

Pernikahan Endogami Pada Kalangan Perempuan Etnis Arab Di Indonesia

Muhammad Haidar Allam ^{1,*}, Retno Hanggarani Ninin ¹

¹ Fakultas Psikologi; Universitas Padjadjaran; e-mail: muhammad21373@mail.unpad.ac.id,
rhninin@unpad.ac.id

* Korespondensi: e-mail: muhammad21373@mail.unpad.ac.id

Submitted: 31/07/2023; Revised: 12/09/2023; Accepted: 15/09/2023; Published: 27/09/2023

Abstract

Until now, ethnic Arabs in Indonesia continue to grow and try to maintain their group identity. One of the traditions practiced is to maintain the continuity of descendants by marrying among fellow Arabs. Ethnic Arabs in Indonesia still adhere to the rule of endogamous marriage, which means they marry within their own ethnic group. This custom has created a strong sense of community and prejudice against other groups. Ethnic Arabs in Indonesia use paternal lineage or patrilineal rules in marriage, so men have the freedom to marry women from the Arab group or women from outside the Arab group because lineage is determined by the father. Women have the opposite fate from men, for women who do not undergo marriage are threatened with punishment. This research uses a qualitative method with a literature study approach. This research found that the practice of endogamous marriage among ethnic Arabs in Indonesia has significant impacts, especially for women. Although endogamous marriage is practiced to maintain the integrity of cultural and religious norms, this research shows that the practice has a negative impact on Arab women's health and well-being, as well as limiting their right to choose a life partner. In addition, endogamous marriages can also lead to stigmatization, discrimination and mental health issues for Arab women.

Keywords: Arab Ethnicity, Endogamy, Patriarchy, Women

Abstrak

Hingga kini, Etnis Arab di Indonesia terus mengalami pertumbuhan dan berusaha mempertahankan identitas kelompok mereka. Salah satu tradisi yang dipraktikkan adalah menjaga kesinambungan keturunan dengan cara melakukan pernikahan di antara sesama orang Arab. Etnis Arab di Indonesia masih mematuhi aturan pernikahan secara endogami, yang berarti mereka menikah di dalam kelompok etnis mereka sendiri. Kebiasaan ini telah menciptakan rasa kebersamaan dan prasangka yang kuat terhadap kelompok lain. Etnis Arab di Indonesia menggunakan garis keturunan ayah atau menerapkan aturan patrilineal dalam pernikahan, sehingga laki-laki memiliki kebebasan untuk menikahi perempuan dari kelompok Arab atau perempuan dari luar kelompok Arab karena garis keturunan ditentukan oleh ayahnya. Kaum perempuan bernasib sebaliknya dari kaum laki-laki, bagi perempuan yang tidak menjalani pernikahan terancam mendapatkan hukuman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini menemukan bahwa praktik pernikahan endogami di kalangan etnis Arab di Indonesia memiliki dampak yang signifikan, terutama bagi perempuan. Meskipun pernikahan endogami dipraktikkan untuk menjaga integritas norma-norma budaya dan agama, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik ini memiliki dampak negatif pada kesehatan dan kesejahteraan perempuan Arab, serta membatasi hak mereka dalam memilih pasangan hidup. Selain itu, pernikahan endogami juga dapat menimbulkan stigma, diskriminasi, dan kesehatan mental terhadap perempuan Arab.

Kata Kunci: Etnis Arab, Endogami, Patriarki, Perempuan

1. Pendahuluan

Etnis Arab di Indonesia merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat Indonesia. Secara umum, mereka memiliki kebudayaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dari negeri Arab, yang berbeda dengan kebudayaan mayoritas penduduk Indonesia (Soesanti, 1997). Kebudayaan etnis Arab di Indonesia sudah banyak mempengaruhi, contohnya Seni dan budaya Arab juga mempengaruhi seni dan budaya Indonesia. Kemudian adat istiadat Arab juga turut mempengaruhi adat istiadat masyarakat Indonesia. Contohnya adalah adat istiadat pernikahan dan pakaian pengantin yang banyak diadopsi dari budaya Arab. Selain itu, masyarakat Indonesia juga banyak yang mengadopsi budaya sopan santun seperti memberikan salam dan bersalaman saat bertemu (Ramadhona et al., 2021).

Budaya Arab yang kini tetap terjaga adalah semangat mempertahankan identitas mereka. Di Indonesia, komunitas etnis Arab terus berkembang dan berusaha memelihara identitas kelompok mereka. Salah satu tradisi yang mereka praktekkan adalah menjaga keturunan dengan menikah dalam kelompok etnis Arab sendiri. (Rifqiyati, 2020).

Beberapa etnis Arab masih mengamalkan tradisi pernikahan endogami hingga saat ini (Afif & Yustafad, 2022). Pernikahan endogami adalah jenis pernikahan di mana anggota masyarakat hanya diizinkan menikah dengan sesama anggota dari golongan mereka sendiri (Al-Hamdani, 2012). Goode (2007) juga menggambarkan perkawinan endogami sebagai bentuk pernikahan di mana anggota masyarakat hanya boleh menikah dengan anggota golongan mereka sendiri. Penerapan pernikahan endogami dipertahankan oleh beberapa masyarakat, termasuk etnis Arab, karena alasan tertentu. Salah satunya adalah kepercayaan bahwa pernikahan dalam golongan sendiri menjamin kejelasan nasab dan latar belakang calon pasangan yang lebih jelas (Hidayatulloh & Sabtiani, 2022). Oleh karena itu, beberapa kelompok di etnis Arab masih mengikuti tradisi pernikahan endogami hingga saat ini.

Pernikahan endogami, telah lama menjadi praktik umum di kalangan bangsa Arab sejak zaman pra-Islam. Sebelum Islam, suku-suku Arab menganggap bahwa pernikahan endogami adalah cara yang paling efektif untuk menjaga kekuatan dan kemurnian kelompok mereka. Namun, setelah datangnya Islam, praktik pernikahan endogami menjadi sedikit berubah. Islam mengajarkan persaudaraan dan kesetaraan di antara seluruh umat manusia, tidak peduli suku atau bangsa mereka. Oleh karena itu, praktik pernikahan endogami mulai dikurangi di antara bangsa Arab. meskipun demikian, praktik pernikahan endogami masih ada di kalangan beberapa keluarga Arab modern, terutama di daerah-daerah yang masih terisolasi secara geografis dan memiliki tradisi yang kuat dalam praktik pernikahan endogami (Bariyyati, 2017).

Garis keturunan yang dianut oleh etnis Arab adalah sistem patriarki yang berdasarkan garis ayah atau patrilineal. Oleh karena itu, hal ini berpengaruh pada proses pernikahan, laki-laki diberi kuasa untuk memilih pasangannya sendiri sesuai dengan kriterianya baik dari perempuan etnis Arab maupun bukan. Perempuan etnis Arab bernasib kebalikannya, mereka memiliki tanggung jawab sejak lahir. Perempuan etnis Arab memiliki kewajiban yang berbeda,

yaitu mempertahankan garis keturunan dengan cara menikahi pria dari kelompok yang sejenis sejak mereka lahir (Bariyyati, 2017).

Penjelasan di atas menggambarkan kaitan yang erat dengan patriarki. Patriarki merupakan suatu sistem budaya yang banyak diadopsi oleh masyarakat. Patriarki, menurut Marla Mies, adalah sebuah sistem nilai yang menempatkan laki-laki dalam posisi yang lebih tinggi daripada perempuan, dan hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam sistem ini, kaum laki-laki mendominasi sementara perempuan cenderung mengalami penindasan (Omara, 2004).

Perkawinan endogami yang dilakukan masyarakat keturunan Arab tersebut dilakukan untuk mempertahankan keturunan mereka. Dengan pernikahan tersebut menandakan bahwa terdapat adanya harapan kolektif untuk menjaga anak cucu mereka agar tidak tercampur dengan suku bangsa dari keturunan non Arab (Rifqiyati, 2020). Adat pernikahan yang dipraktikkan oleh orang-orang keturunan Arab di Indonesia memberikan kesan bahwa mereka bersifat tertutup terhadap lingkungan luar. Hal ini mengakibatkan terciptanya ikatan sosial yang kuat di antara anggota kelompok mereka, serta menguatkan rasa kesetiaan terhadap kelompok tersebut sementara menganggap masyarakat luar sebagai potensi ancaman terhadap kesolidaritasan kelompok. Sikap ini dapat menumbuhkan rasa curiga terhadap individu yang bukan bagian dari kelompok mereka (Soesanti, 1997).

Perempuan yang tidak menjalani pernikahan terancam mendapatkan hukuman. Hukuman yang diterima Seorang perempuan keturunan Arab dari kelompok Ba'alwi mengalami penolakan dan pengucilan dari keluarganya dengan diusir dari rumah, dan mereka tidak lagi dianggap sebagai anggota keluarga. Selain itu, mereka juga kehilangan hak untuk menyandang marga dari garis keturunan mereka, bahkan dianggap sebagai muslim yang tidak taat (Bariyyati, 2017). Contoh lain dari keturunan Arab dari golongan Al-Munawar apabila terjadi pelanggaran dari bentuk perkawinan yang mereka pertahankan selama ini, maka pada hari kebangkitan nanti bagi orang-orang yang melanggar tersebut akan terpisah dari kelompok Nabi Muhammad. Fenomena tersebut membuat kaum perempuan etnis Arab merasa terpaksa sehingga sistem pernikahan endogami ini dapat menjalar ke arah yang tidak baik, seperti ikut campurnya keluarga dari kedua belah pasangan dalam menghadapi konflik (Ramadhan, 2022) sehingga konflik tidak selesai dengan baik.

Dampak yang dirasakan dari pernikahan endogami tidak hanya pada perempuan saja, melainkan keturunan dari hasil pernikahan tersebut juga terdampak. Jika ditinjau dari aspek kesehatan, ternyata para pakar medis melarang untuk melakukan perkawinan kerabat ini. Peneliti-peneliti yang berfokus pada kajian genetik dan medis Temtamy, Perveen dan Rehman yang di kutip oleh Farzana Perveen bahwa perkawinan antara kerabat harus dihindari. Alasannya adalah karena anak-anak yang dilahirkan dari perkawinan semacam itu memiliki risiko fisik yang meningkat, potensi keterbelakangan mental, dan rentan terhadap cacat seperti asma, kebutaan, tuli, eksim, epilepsi, penyakit sel sabit, kanker tertentu, serta juling mata. Oleh karena itu, menghindari perkawinan kerabat menjadi penting untuk mencegah risiko kesehatan

yang dapat diturunkan kepada keturunan (Perveen, 2012). Di dalam kelompok masyarakat di mana terdapat tingkat perkawinan kerabat yang tinggi, memiliki kecenderungan mengidap berbagai penyakit dewasa seperti kanker, gangguan mental, penyakit jantung, dan lain-lain. (Bener et al., 2007).

Selain berpengaruh terhadap kesehatan, pernikahan endogami juga memberikan konsekuensi pada aspek sosial. Dampak negatif dari jenis pernikahan ini meliputi terganggunya hubungan kekerabatan ketika pernikahan tersebut berakhir dengan perceraian, kurangnya penambahan anggota keluarga atau kerabat baru, serta campur tangan keluarga yang berlebihan dalam urusan rumah tangga (Hidayatulloh & Sabtiani, 2022). Seringkali, perjodohan yang diatur oleh orang tua untuk anaknya dapat menyebabkan konsekuensi negatif. Meskipun niat orang tua mungkin baik, pilihan yang dianggap terbaik oleh mereka tidak selalu sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, bukan hal yang mengejutkan jika perceraian sering menjadi hasil dari perjodohan ini, karena kesesuaian antara pasangan yang dijodohkan belum tentu terpenuhi (Kalsum, 2019)

Dampak pernikahan endogami tidak berhenti pada ranah kesehatan dan sosial saja melainkan perempuan juga terdampak langsung. Jika dilihat dari penjelasan sebelumnya dapat diartikan adanya pernikahan endogami dapat membatasi pilihan perempuan dalam memilih pasangan hidupnya. Dalam beberapa budaya, perempuan diharapkan untuk menikahi anggota keluarga atau suku yang sama, dan ini dapat mengurangi kesempatan perempuan untuk mengeksplorasi opsi yang berbeda. Perempuan dapat diharapkan untuk memenuhi peran tradisional dalam rumah tangga dan keluarga, seperti mengurus anak-anak dan rumah tangga. Hal ini dapat mengurangi kesempatan perempuan untuk mengejar karir atau kegiatan lain di luar rumah (Hidayatulloh & Sabtiani, 2022). Selain itu pernikahan endogami di era modern dapat menimbulkan stigma dan diskriminasi.

Berdasarkan fakta, dapat dilihat bahwa di kalangan etnis Arab, pernikahan endogami dipraktikkan untuk menjaga integritas norma-norma seperti agama, etika, tata krama, hukum, dan nilai-nilai yang telah dipegang teguh, termasuk keakhlakan dan kesebandingan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua ini tetap berada di lingkungan keluarga mereka dan berharap agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, pernikahan endogami juga bertujuan untuk mempertahankan kemurnian darah dalam keluarga (Hadikusuma, 2003). Selama periode yang panjang, Etnis Arab telah menunjukkan sikap eksklusivitas yang berlebihan, yang menyebabkan mereka cenderung merasa ras mereka lebih unggul daripada penduduk asli Indonesia. Hal ini mengakibatkan larangan yang sangat ketat terhadap perkawinan antara perempuan Arab dengan laki-laki pribumi Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, di mana seluruh proses pengumpulan dan analisis data mengikuti prosedur standar metode kualitatif. Untuk melaksanakan penelitian ini, data akan diperoleh melalui pencarian literatur dan dokumen yang dapat dipercaya. Kajian

literatur akan mencakup rangkuman menyeluruh tentang penelitian yang telah dilakukan terkait topik khusus, dengan tujuan memberikan gambaran kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang masih belum diketahui. Selain itu, kajian literatur juga bertujuan untuk mencari dasar atau alasan dari penelitian yang telah dilakukan serta untuk mengidentifikasi potensi ide penelitian berikutnya. (Denney & Tewksbury, 2013).

Data yang digunakan dari banyak sumber seperti jurnas internasional, jurnal nasional, makalah ilmiah, dan berita di media yang terpercaya. Sejalan dengan Zed (2014), penelitian literatur merupakan suatu proses yang melibatkan pencarian informasi dari beragam sumber seperti jurnal, buku, dokumen, internet, dan pustaka. Metode penelitian literatur mencakup serangkaian kegiatan, seperti mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka, membaca dan mencatat informasi yang relevan, serta mengelola bahan-bahan tersebut untuk proses penulisan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah thick description (penjelasan mendalam). Nantinya penjelasan mendalam ini digunakan untuk penjelasan yang lebih rinci, komprehensif, dan mendalam tentang suatu topik. Analisa ini cenderung memperluas dan menguraikan aspek-aspek yang terkait dengan topik yang sedang diteliti. Tujuan dari penggunaan thick description (penjelasan mendalam) adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam pada fenomena yang sedang diteliti, serta memberikan konteks yang lebih luas dan memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena tersebut dengan lebih baik (Bungin, 2007).

3. Hasil dan Pembahasan

Pernikahan endogami pada kalangan Arab memang sudah banyak berkurang akan tetapi praktiknya kerap kali terjadi pada kalangan Arab modern terutama yang letak geografisnya terpencil dan masih memegang erat budaya pernikahan endogami. Pernikahan endogami di kalangan Arab bertujuan agar mempertahankan identitas kelompok. Selain itu pernikahan endogami sering terjadi pada kalangan perempuan.

Garis keturunan pada kalangan Arab mengikuti aturan patrilineal, di mana keturunan dihitung berdasarkan garis ayah. Oleh karena itu, dalam hal pernikahan, laki-laki memiliki kebebasan untuk memilih pasangan sesuai dengan kriteria mereka, baik dari kalangan perempuan etnis Arab maupun dari kelompok lain. Namun, bagi perempuan etnis Arab, situasinya berbeda. Mereka memiliki kewajiban untuk mempertahankan garis keturunan dengan menikah dengan laki-laki dari kelompok yang sama sejak lahir (Bariyyati, 2017).

Siregar (2019), menjelaskan bahwa peran perempuan (Ummi) tersentralisasi karena fungsi perempuan tidak berhenti pada tahap reproduksi biologis, tetapi juga reproduksi sosial budaya. Hal ini terkait dengan penyucian darah leluhur (kesucian). Kemudian perbedaan narasi sejarah dan narasi keagamaan oleh beberapa kelompok Arab di Indonesia disebabkan oleh faktor ideologi kelompok tersebut.

Kelompok yang cenderung konservatif memiliki tradisi yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Perempuan Arab yang tergabung dalam kelompok konservatif dilarang bekerja di luar rumah atau berinteraksi dengan laki-laki yang bukan keluarganya. Mereka juga mungkin diminta untuk menutup alat kelamin mereka dengan ketat dan mematuhi peraturan sosial yang ketat. Dalam lingkungan konservatif, perempuan Arab di Indonesia kerap mengalami diskriminasi dan penindasan gender (Siregar, 2019).

Temuan ini membuat patriarki semakin masif di kelompok Arab karena kondisi perempuan Arab yang tertindas secara sosial budaya. Bentuk reproduksi patriarki tradisional masih dipertahankan dan ditransformasikan menjadi neo-patriarki berbasis media sosial digital. Persimpangan etnis dan agama telah menjadi penindasan ganda bagi perempuan di beberapa kelompok Arab konservatif yang cenderung mempertahankan budaya patriarki.

Budaya patriarki yang melekat dan budaya pernikahan endogami tentu saja memberikan pilihan yang terbatas bagi perempuan. Dampak dari pernikahan endogami bagi perempuan mencakup kesehatan dan sosial. Segi kesehatan mencakup pada anak-anak yang dilahirkan dari perkawinan semacam itu memiliki risiko fisik yang meningkat, potensi keterbelakangan mental, dan rentan terhadap cacat seperti asma, kebutaan, tuli, eksim, epilepsi, penyakit sel sabit, kanker tertentu, serta juling mata. Oleh karena itu, menghindari perkawinan kerabat menjadi penting untuk mencegah risiko kesehatan yang dapat diturunkan kepada keturunan (Perveen, 2012). Di dalam kelompok masyarakat di mana terdapat tingkat perkawinan kerabat yang tinggi, memiliki kecenderungan mengidap berbagai penyakit dewasa seperti kanker, gangguan mental, penyakit jantung, gangguan gastro-intestinal, hipertensi, defisit pendengaran, dan diabetes mellitus dapat meningkat tinggi (Bener et al., 2007).

Hasil dari temuan tersebut memperjelas dampak dari pernikahan endogami tidak terkecuali bagi perempuan etnis Arab. Dampak umum yang terjadi dari pernikahan umum akan berdampak pula pada perempuan etnis Arab. Jika pernikahan endogami dilanggengkan maka akan menempatkan perempuan Arab pada dampak negatif. Selain perempuannya, dampak negatif tersebut akan menjalar ke keturunan dari hasil pernikahan endogami. Anak-anak dari keturunan pernikahan tersebut.

Selain dari dampak kesehatan, hasil dari temuan penelitian ini perempuan yang menjalani pernikahan endogami juga mengalami dampak sosial. pernikahan endogami dapat membatasi pilihan perempuan dalam memilih pasangan hidupnya. Dalam beberapa budaya, perempuan diharapkan untuk menikahi anggota keluarga atau suku yang sama, dan ini dapat mengurangi kesempatan perempuan untuk mengeksplorasi opsi yang berbeda. Kemudian pernikahan endogami dapat menguatkan peran gender yang kaku dalam kelompok yang sama. Perempuan dapat diharapkan untuk memenuhi peran tradisional dalam rumah tangga dan keluarga, seperti mengurus anak-anak dan rumah tangga. Hal ini dapat mengurangi kesempatan perempuan untuk mengejar karir atau kegiatan lain di luar rumah yang sifatnya untuk mengaktualisasikan diri perempuan tersebut.

Dampak lainnya adalah pernikahan endogami di era modern dapat menimbulkan stigma dan diskriminasi, jika perempuan tidak mengikuti budaya pernikahan endogami maka perempuan tersebut sudah keluar dari nilai budaya dan dianut dan tidak menghargai budaya dari kelompok tersebut. Oleh karena itu banyak dampak buruk yang diterima oleh perempuan etnis Arab dalam menjalani pernikahan endogami justru akan memperparah posisi perempuan yang dalam tatanan masyarakat masih dianggap golongan kelas bawah karena adanya budaya patriarki. Melihat fenomena ini perempuan etnis Arab semakin terancam kesehatan mentalnya akibat stigma dan diskriminasi yang dilakukan kelompoknya. Potensi ancaman terhadap kesehatan mental mencakup berbagai emosi negatif, seperti kesedihan, kurangnya kepercayaan diri, kecemasan saat berinteraksi dengan orang lain, serta dorongan untuk menarik diri akibat pengalaman sebelumnya yang mengecewakan akibat perlakuan stigmatisasi dan diskriminasi (Yudanegara, 2020).

4. Kesimpulan

Hingga saat ini, Etnis Arab terus mengalami perkembangan di Indonesia dan tetap berusaha mempertahankan identitas kelompok mereka. Salah satu cara mereka menjaga keturunan dan tradisi adalah dengan melangsungkan pernikahan di antara anggota golongan Arab sendiri. Pernikahan endogami berdampak langsung kepada perempuan dibandingkan laki-laki karena garis yang digunakan dalam etnis Arab adalah garis patriarki keturunan ayah atau memakai aturan patrilineal, sehingga dalam hal pernikahan, laki-laki diberi kuasa untuk memilih pasangannya sendiri sesuai dengan kriterianya baik dari perempuan etnis Arab maupun bukan. Perempuan etnis Arab bernasib kebalikannya. Dampak yang ditimbulkan dari pernikahan endogami mencakup kesehatan dan sosial. Segi kesehatan bagi keturunannya mencakup berbagai penyakit. Bagi kesehatan perempuan seperti kanker, gangguan mental, penyakit jantung, dan lain-lain. Dampak sosial bagi perempuan yang mengalami pernikahan endogami adalah pembatasan pemilihan bagi perempuan, kemudian memberikan peran gender yang kaku, dan dampak lainnya adalah pernikahan endogami di era modern dapat menimbulkan stigma dan diskriminasi sehingga perempuan semakin tertindas secara gender. Perempuan etnis Arab yang tertindas secara gender diakibatkan oleh stigma dan diskriminasi dari kelompoknya oleh karena itu perempuan yang mendapatkan perlakuan tersebut berpotensi mengalami gangguan mental. Jika tertarik untuk meneliti hal yang sama, disarankan agar meneliti komunitas Arab yang berada di kota besar, karena penelitian ini hanya bersumber dari komunitas Arab di daerah yang kategorinya bukan perkotaan agar dapat menjelaskan dampak pernikahan endogami bagi perempuan Arab di perkotaan.

Daftar Pustaka

Afif, M. F., & Yustafad. (2022). Pernikahan Endogami Keturunan Arab Perspektif Hukum Islam; Studi Kasus di Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Kota Kabupaten Pamekasan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3), 257–274.

- Al-Hamdani. (2012). *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam* (2nd ed.). Pustaka Amani.
- Bariyyati, K. (2017). Konstruksi Sosial Pernikahan Endogami di Kalangan Perempuan Keturunan Arab (Studi pada Perempuan Keturunan Arab di Sepanjang). *Jurnal Komunitas Universitas Airlangga*, 6(3), 1–20.
- Bener, A., Hussain, R., & Teebi, A. S. (2007). Consanguineous marriages and their effects on common adult diseases: Studies from an endogamous population. *Medical Principles and Practice*, 16(4), 262–267. <https://doi.org/10.1159/000102147>
- Bungin, H. M. B. (2007). *Penelitian kualitatif : Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to Write a Literature Review. *Journal of Criminal Justice Education*, 24(2), 218–234. <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi keluarga*. Bumi Aksara.
- Hadikusuma, H. H. (2003). *Hukum Perkawinan Adat* (6th ed.). Citra Aditya Bakti.
- Hidayatulloh, H., & Sabtiani, L. (2022). Pernikahan Endogami Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(1), 50–71.
- Kalsum, U. (2019). *Dampak Perjudohan terhadap Pasangan Suami Istri di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Omara, A. (2004). Perempuan, Budaya Patriarki Dan Representasi. *Mimbar Hukum*, 2(45), 148–165.
- Perveen, F. (2012). Occurrence of consanguineous marriage in Bajaur agency, federally administered tribal areas, Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *Mintage Journal of Pharmaceutical and Medical Sciences*, 0(0), 23–27. <http://mjpm.in/index.php/mjpm/article/view/8>
- Ramadhan, A. (2022). *Dampak Pernikahan Endogami dalam Rumah Tangga*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/agung-ramadhan-1669016786146123211/dampak-pernikahan-endogami-dalam-rumah-tangga-1zInFhNOTWn>
- Ramadhona, R., Yuni, A., & Pratama, I. P. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendidik Sikap Sopan Santun Anak di Talang Putri Plaju Palembang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–8.
- Rifqiyati, D. U. (2020). Dinamika Perkawinan Endogami Pada Keturunan Arab Di Yogyakarta. *Khuluqiyya*, 2(1).
- Siregar, Y. A. (2019). *Reproduksi Budaya Patriarki Di Perkotaan:(Studi Tentang Identitas,Etnisitas dan Gender pada Perempuan Peranakan Arab)*. Universitas Indonesia.
- Soesanti, N. (1997). *Kedudukan dan Peranan Perempuan pada Masa Pengaruh Hindu Budha (Klasik) di Jawa*.
- Yudanagara, B. B. H. (2020). Dampak Psikososial Diskriminasi Pada Mantan Penderita Kusta. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologii*, 18(1), 1–8.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.